BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah adalah periode penting dalam perkembangan anak yang melibatkan pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Anak usia ini mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar, tetapi kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan mengungkapkan keinginan secara verbal masih terbatas. Salah satu fenomena yang sering terjadi pada tahap ini adalah *temper tantrum*, yaitu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gejala *temper tantrum* ini beragam, mulai dari merengek, menangis, menjerit-jerit, mengguling-gulingkan badan ke lantai, menendang, memukul, serta mencakar. *Tantrum* biasanya berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama. Penyebab terjadinya *tantrum* adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, komunikasi orang tua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit, serta anak sedang stres (Nurhasanah, 2024).

Temper tantrum merupakan hal yang normal dalam konteks perkembangan anak untuk mengelola emosi. Namun, frekuensi dan intensitas *tantrum* yang tinggi dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional nya bahkan hingga ketahap selanjutnya (Andriani, 2023). Dampak yang ditimbulkan dari tindakan *temper tantrum* cukup berbahaya. Misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-

guling di lantai yang dapat menyebabkan anak mengalami cedera, anak yang mengalami *temper tantrum* dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya (Mardhatillah et al., 2023). Masalah ini menjadi penting karena *temper tantrum* yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada hubungan sosial anak, perkembangan anak, dan bahkan dapat mempengaruhi interaksi dengan orang tua .

Di wilayah Indonesia balita yang mengalami *temper tantrum* dalam waktu satu tahun terakhir sekitar 23-83% dari anak usia 2 sampai 4 tahun, temuan tersebut dilakukan pada tahun 2015 (Sepang, Mareyke et al., 2023). Di daerah Cikampek Kabupaten Karawang didapatkan 10 anak usia prasekolah (4-6 tahun) mengalami kejadian *temper tantrum* selama bermain (Tazqirotul et al., 2024). Didapatkan juga pada tahun 2017 di daerah Semarang anak dengan usia 2-4 tahun sebanyak 73,2% mengalami kejadian *temper tantrum* ringan dan 26,8% mengalami kejadian *temper tantrum* sedang. Sebanyak 1.500 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun 8,6% mengalami *temper tantrum* seperti, marah dan mengamuk yang dipicu karena capek dan frustrasi (Asmosari et al., 2024). Didapatkan juga dari hasil dari studi pendahuluan peneliti pada bulan November 2024 di TK Aisyiyah II Banyuwangi melalui wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya fenomena anak menangis, menjerit-jerit, berteriak, serta bertengkar dengan temannya karena berebut mainan sering terjadi di TK tersebut. Tanda-tanda diatas merupakan gejala atau indikator anak mengalami *temper tantrum*, dikarenakan tidak bisa mengontrol emosinya,

sehingga anak meluapkannya dengan cara tersebut. Dengan adanya hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang perilaku *temper tantrum* anak di TK tersebut, dikarenakan adanya fenomena dan dukungan dari pihak instansi terkait mengenai penelitian ini.

Perilaku *temper tantrum* pada anak seringkali terkait dengan kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif. Fungsi afektif dalam keluarga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga, ketika fungsi afektif ini tidak dilaksanakan dengan baik, anak-anak sulit mengontrol emosi mereka yang dapat menyebabkan perilaku *temper tantrum*. Fungsi afektif juga mencakup responsivitas dan keterlibatan emosional orang tua, yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi mereka, ketika fungsi ini tidak terpenuhi, anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka secara sehat yang dapat berujung pada *temper tantrum* (Cong et al., 2022). Kurangnya perhatian emosional dari orangtua atau adanya konflik keluarga, kebutuhan emosional anak jadi tidak terpenuhi, maka anak akan menunjukkan perilaku negatif, termasuk *temper tantrum*, sebagai bentuk protes atau cara untuk mencari perhatian.

Penelitian fungsi afektif dengan kejadian *temper tantrum* pernah diteliti sebelumnya, penelitian ini berfokus pada variabel x (fungsi afektif keluarga) dengan menggunakan pendekatan teori dari Erik Erikson “perkembangan psikososial” penelitian ini melibatkan semua orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun, tanpa membatasi orang tua yang memiliki anak dengan riwayat *temper tantrum*. Hasilnya menunjukkan

adanya hubungan signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *temper tantrum* (Kurniyawan et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni, terletak dari segi tempat, populasi, pendekatan metodologi, kuesioner dan fokus penelitian. Salah satu upaya untuk meningkatkan fungsi afektif keluarga adalah melakukan pendekatan dengan para orang tua mengenai tugas dan fungsi keluarga, dengan harapan para orang tua mampu mengendalikan anaknya yang mengalami *temper tantrum* dengan pendekatan sesuai dengan peran masing-masing. Upaya selanjutnya yang bisa dilakukan adalah perawat ataupun petugas kesehatan lainnya melakukan edukasi dan promosi kesehatan tentang *temper tantrum*, terutama mengedukasi orang tua tentang bahaya jika salah penanganannya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah menjelaskan banyaknya kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah yang meliputi durasi, frekuensi serta dampak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun Di TK Aisyiyah II Banyuwangi”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Temper tantrum merupakan suatu fenomena yang sering terjadi pada anak-anak, yang berupa luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Dimana pada masa ini kemampuan mengelola emosinya

masih sangat terbatas. Kejadian *temper tantrum* pada anak semakin meningkat setiap tahunnya, fungsi afektif keluarga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga, serta mencakup responsivitas dan keterlibatan emosional orang tua. Dimana jika fungsi afektif keluarga baik maka emosional anak akan terpenuhi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana fungsi afektif keluarga di TK Aisyiyah II Banyuwangi?
- b. Bagaimana perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi
- c. Adakah hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi fungsi afektif keluarga di TK Aisyiyah II Banyuwangi
- b. Mengidentifikasi perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi

- c. Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Aisyiyah II Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada pihak sekolah, terutama dalam menyediakan program pendidikan yang mendukung peran keluarga dalam pengasuhan anak atau parenting.

- b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi intervensi untuk memperkuat pentingnya pendidikan kesehatan bagi orang tua untuk mencegah *temper tantrum* melalui edukasi fungsi afektif yang baik.

- c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang dampak fungsi afektif keluarga terhadap perilaku anak, serta membantu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih mendukung.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai dinamika keluarga dan perkembangan anak.